

BAB IV

GAMBARAN UMUM

Gambaran umum penelitian merupakan suatu gambaran yang menjelaskan terkait dengan kondisi atau keadaan dari wilayah penelitian. Gambaran umum penelitian sebagai dasar dalam penelitian ini yang selanjutnya akan masuk ke tahap dimana peneliti melakukan analisa. adapun dalam bab ini, akan dijelaskan terkait dengan gambaran umum Kabupaten Maluku Tengah serta gambaran umum Wilayah Penelitian di Kecamatan Kota Masohi. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

4.1 Gambaran umum Kabupaten Maluku Tengah

Gambaran umum Kabupaten Maluku Tengah pada sub bab ini ada beberapa aspek yaitu diantaranya wilayah administratif, sejarah terbentuknya Kabupaten, kependudukan dan kondisi sosial budaya. Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian dibawah ini.

4.1.1 Wilayah Administratif Kabupaten Maluku Tengah

Kabupaten Maluku Tengah yang termasuk di dalam Provinsi Maluku memiliki luas sebesar 275.907 km², terdiri dari wilayah lautan seluas 264.311,43 km² atau 95,80% dan daratan seluas 11.595,57 km² atau 4,20%, dengan panjang garis pantai 1.256.230 km. Kabupaten Maluku Tengah berbatasan dengan Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Seram, Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Banda, Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Seram Bagian Barat, dan Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Seram Bagian Timur.

Secara Astronomi, Kabupaten Maluku Tengah setelah pemekaran terletak diantara 2°30' – 7°30' LS dan 125° – 132°30' BT, dan merupakan

daerah kepulauan dengan jumlah pulau sebanyak 53 buah, dimana yang dihuni sebanyak 17 buah dan yang tidak dihuni sebanyak 36 buah.

Tabel 4. 1 Luas Wilayah menurut kecamatan

Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)	Presentase (%)
Banda	172.00	1.48
Tehoru	405.72	3.5
Telutih	128.50	1.11
Amahai	1619.07	13.96
Kota Masohi	37.30	0.32
Teluk Elpaputih	120.00	1.03
Teon Nila Serua	24.28	0.21
Saparua	79.90	0.69
Nusalaut	32.50	0.28
Saparua Timur	96.60	0.83
Pulau Haruku	150.00	1.29
Salahutu	151.82	1.31
Leihitu	147.63	1.27
Leihitu Barat	84.47	0.73
Seram Utara	7173.46	61.86
Seram Utara Barat	705.48	6.08
Seram Utara Timur Kobi	280.65	2.42
Seram Utara Timur Seti	186.19	1.61
Jumlah/Total	11.595.57 Km ²	100%

Sumber: Badan pertahanan Nasional dalam Kabupaten Maluku Tengah dalam angka 2019

Berdasarkan tabel diatas,luas dari Kabupaten Maluku tengah yaitu 11.595,57 Km² . Untuk luas wilayah kecamatan terluas yaitu Kecamatan Seram Utara dengan luas 7.173 Km² dengan presentase 61.86%, sedangkan

untuk kecamatan dengan luas terkecil yaitu Kecamatan Nusalaut dengan luas 32,50 Km² dengan presentase 0.28%.

4.1.2 Sejarah Kabupaten Maluku Tengah

Kabupaten Daerah Maluku Tengah sebagai salah satu kabupaten di Maluku yang dibentuk dengan Peraturan Pemerintah Nomor 35 Tahun 1952 (L.N. No. 49/1952) tentang pembubaran daerah Maluku selatan dan pembentukan Maluku Tengah dan Maluku Tenggara. Setelah berlakunya Undang-undang No. 1 Tahun 1957 tanggal 18 Januari 1957, tentang pokok-pokok pemerintah untuk seluruh wilayah Republik Indonesia, maka dibentuk daerah-daerah “Swatantra” diantaranya daerah Swatantra Provinsi Maluku dengan undang-undang darurat No. 22 Tahun 1957 (L.N. No. 79/1957) yang kemudian ditetapkan dengan undang-undang No. 20 Tahun 1958 (L.N. No. 60/1958).

Selanjutnya sesuai pasal 73 ayat 4 undang-undang darurat No. 22 Tahun 1957 maka dibentuk pula daerah-daerah Swatantra Kabupaten, sehingga dibentuklah daerah Swatantra Kabupaten di Maluku dengan undang-undang darurat No. 23 tahun 1957 (L.N. No. 80/1957), yang kemudian ditetapkan dengan undang-undang No. 60 Tahun 1958 (L.N. No 111/1958) yang meliputi daerah-daerah Swatantra Kabupaten Maluku Tengah, Maluku Utara, Maluku Tenggara dan Kota Ambon.

4.1.3 Kependudukan

Kondisi demografi dalam sub-bab ini merupakan salah satu aspek yang penting dalam penelitian untuk mengetahui terkait dengan jumlah penduduk di Kabupaten Maluku Tengah. Menurut Maluku Tengah dalam angka pada tahun 2021, sebanyak 423.092 jiwa yang dibagi berdasarkan kecamatan, jenis kelamin dan rentang usia yang ada di Kabupaten Maluku Tengah. Adapun jumlah penduduk Kabupaten Maluku Tengah yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. 2 Jumlah penduduk menurut Kecamatan

Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)
Banda	20,924
Tehoru	22,486
Telutih	2,838
Amahai	50,028
Kota Masohi	36,433
Teluk Elpaputih	9,166
Teon Nila Serua	14,594
Saparua	18,402
Nusalaut	5,780
Saparua Timur	17,620
Pulau Haruku	27,390
Salahutu	54,798
Leihitu	53,728
Leihitu Barat	19,543
Seram Utara	19,681
Seram Utara Barat	12,024
Seram Utara Timur Kobi	12,682
Seram Utara Timur Seti	14,975
Jumlah/Total	423,092

Sumber: Maluku Tengah dalam Angka 2021

Berdasarkan jumlah penduduk per kecamatan, kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak yaitu Kecamatan Salahutu dengan 54.798 Jiwa, sedangkan kecamatan dengan jumlah penduduk tersedikit yaitu Kecamatan Telutih dengan 2.838 Jiwa.

4.1.4 Kondisi Sosial Budaya

1. Budaya

Penduduk di Kabupaten Maluku Tengah terdiri atas berbagai suku baik lokal maupun pendatang. Suku-suku yang berasal dari Maluku Tengah adalah suku Seram yang diperkirakan memiliki populasi sebesar 27% dari jumlah keseluruhan penduduk di Maluku Tengah. Suku Seram sendiri memiliki beberapa bahasa yang berbeda antara satu negeri dengan negeri yang lain, bahasa lokal tersebut disebut dengan bahasa Tana. Terdapat juga suku Saparua, Haruku dan suku Ambon yang berasal dari Jazirah Ambon. Terdapat pula kelompok suku yang mengklaim diri sebagai penduduk asli pulau Seram yang biasa disebut dengan suku Alifuru. Suku Alifuru terdiri atas suku Hoaulu dan Noaulu. Pendatang dengan julan yang sangat signifikan yaitu suku Buton yang diperkirakan sekitar 15% dari jumlah keseluruhan penduduk di Maluku Tengah, suku Bugis sekitar 10% dan suku Jawa serta suku lainnya sekitar 10%. Bahasa sehari-hari yang digunakan masyarakat Maluku tengah adalah bahasa Melayu Ambon (BPS, 2015).



Sumber : Hasil Observasi Peneliti Tahun 2022

Adapun secara kultural, sebagian besar wilayah di Maluku Tengah terdiri atas negeri-negeri (setara desa/kelurahan) adat yang kepala desanya disebut dengan “Raja”. Kultur masyarakat yang masih dipegang kuat

berupa “*Pela*” dan “*Gandong*” Pela merupakan ikatan perjanjian di masa lalu oleh leluhur mereka, dimana Pela seringkali melibatkan dua desa atau lebih yang saling mengikat perjanjian. Sedangkan Gandong merupakan ikatan darah karena masih satu keturunan.

2. Agama

Persebaran penduduk menurut agama di Kabupaten Maluku Tengah cukup beragam, dimana ada beberapa macam agama didalamnya, yaitu agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu seta agama adat lainnya. Adapun jumlah penduduk menurut kecamatan serta agama akan dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 4. 3 Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama di Kabupaten Maluku Tengah

Kecamatan	Jumlah Penduduk menurut Agama (Jiwa)						
	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Konghucu	Lainnya
Banda	20,801	105	17	4	6	20	-
Tehoru	17,829	3,523	25	33	1	-	9
Telutih	8,223	2,699	12	2	-	-	-
Amahai	28,023	20,544	1,378	1,912	3	3	376
Kota Masohi	33,085	9,051	821	25	4	-	-
T. Elpaputih	1,358	9,753	104	-	-	-	-
Teun Nila Serua	96	16,114	220	-	-	-	-
Saparua	1,165	17,753	12	-	2	-	-
Nusalaut	12	5,531	1	2	-	-	-
Saparua Timur	2,083	15,375	10	3	-	-	-
P. Haruku	16,965	8,648	2	2	1	-	-
Salahutu	37,317	14,522	248	22	1	-	-
Leihitu	52,979	124	-	2	2	-	-
Leibar	8,369	11,824	81	-	-	-	-

Kecamatan	Jumlah Penduduk menurut Agama (Jiwa)						
	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Konghucu	Lainnya
Seram Utara	10,426	7,141	146	235	1	4	22
Seram Utara Barat	4,504	283	31	89	-	-	-
Seram Utara Timur Kobi	9,264	1,700	24	1	6	-	-
Seram Utara Timur Seti	10,149	3,515	18	216	3	-	-
Jumlah	262,648	148,205	3,150	2 548	30	27	407

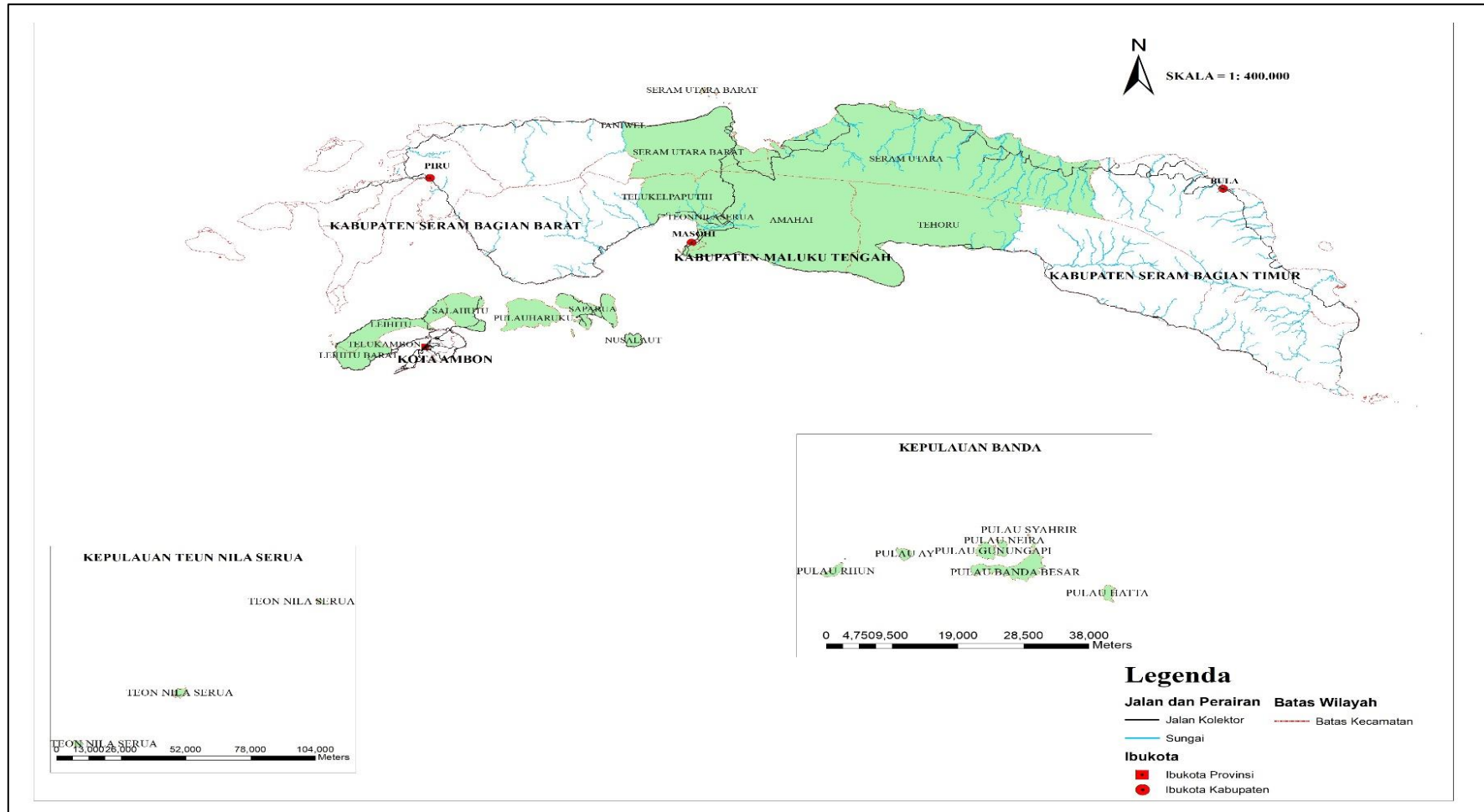
Sumber: Maluku Tengah Dalam Angka, 2016

Mayoritas penduduk Maluku Tengah adalah penganut Islam, yaitu sebanyak 262.648 jiwa atau 63,37%, selanjutnya adalah penganut Kristen sebanyak 148.6205 jiwa atau 35,75%, kemudian penganut Katolik sebanyak 3.150 jiwa atau 0,76%, Hindu 2.548 jiwa atau 0,61%, penganut Buddha dan Khonghucu masing-masing 41 dan 27 jiwa atau 0,01%. Di Maluku Tengah terdapat pula penganut agama adat yang dianut oleh masyarakat lokal dari suku Alifuru, yaitu sebanyak 2.316 jiwa atau 0,64% (Badan Pusat Statistik, 2015). Jumlah rumah ibadah muslim (mesjid dan mushalla) sebanyak 276 buah yang tersebar di 15 kecamatan. Gereja Protestan sebanyak 226 buah yang tersebar juga di 15 kecamatan. Gereja Katolik sebanyak 19 buah yang tersebar di 9 kecamatan. Pura bagi penganut Hindu sebanyak 3 buah terdapat di kecamatan. Sedangkan penganut Buddha dan Khonghucu hingga saat ini belum memiliki tempat ibadah (Badan Pusat Statistik, 2015).

Secara kultural sebagian besar penganut Islam di Maluku Tengah adalah penganut Islam, yang masih kental memegang tradisi yang merupakan akulturasi dari ajaran Islam dan tradisi lokal mereka, serta terdapat sekelompok penganut Islam adat yang ada di Pulau Haruku, khususnya di Negeri Pulauw. Selain itu, terdapat pula kelompok Islam

lainnya seperti Muhammadiyah, Wahdah, Jamaah Tabligh, Hizbut Tahrir, dan lain-lain. Terdapat pula penganut Syiah yang jumlahnya ratusan orang yang tersebar di beberapa tempat, seperti di Jazirah Leihitu, Kota Masohi, Amahai, hingga Seram Utara. Untuk penganut agama Kristen, umumnya berafiliasi pada denominasi Gereja Protestan Maluku (GPM), serta beberapa denominasi lainnya baik yang beraliran Protestan, Pantekosta, maupun kelompok Khraismatik. Untuk penganut Katolik terdapat 1 Paroki di Masohi. yang mewilayahi seluruh Kabupaten Maluku Tengah.

Peta 4. 1 Batas Administratif Kabupaten Maluku Tengah



Sumber: Hasil Analisis, 2022

4.2 Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Pembahasan terkait dengan wilayah penelitian akan memuat batas administrasi Kecamatan Kota Masohi, Historis pembentukan Kecamatan Kota Masohi dan Historis Pola Permukiman berdasarkan Segregasi Spasial, Kondisi Sosial dan Kependudukan, Kondisi Etnis dan Ras serta Karakteristik Responden.

4.2.1 Batas Administrasi Kecamatan Kota Masohi

Kecamatan Kota Masohi merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Maluku Tengah yang didalamnya terdiri dari 5 kelurahan. Adapun penjelasan tentang luas wilayah dan presentase luasan dari masing-masing kelurahan dijelaskan lewat tabel berikut.

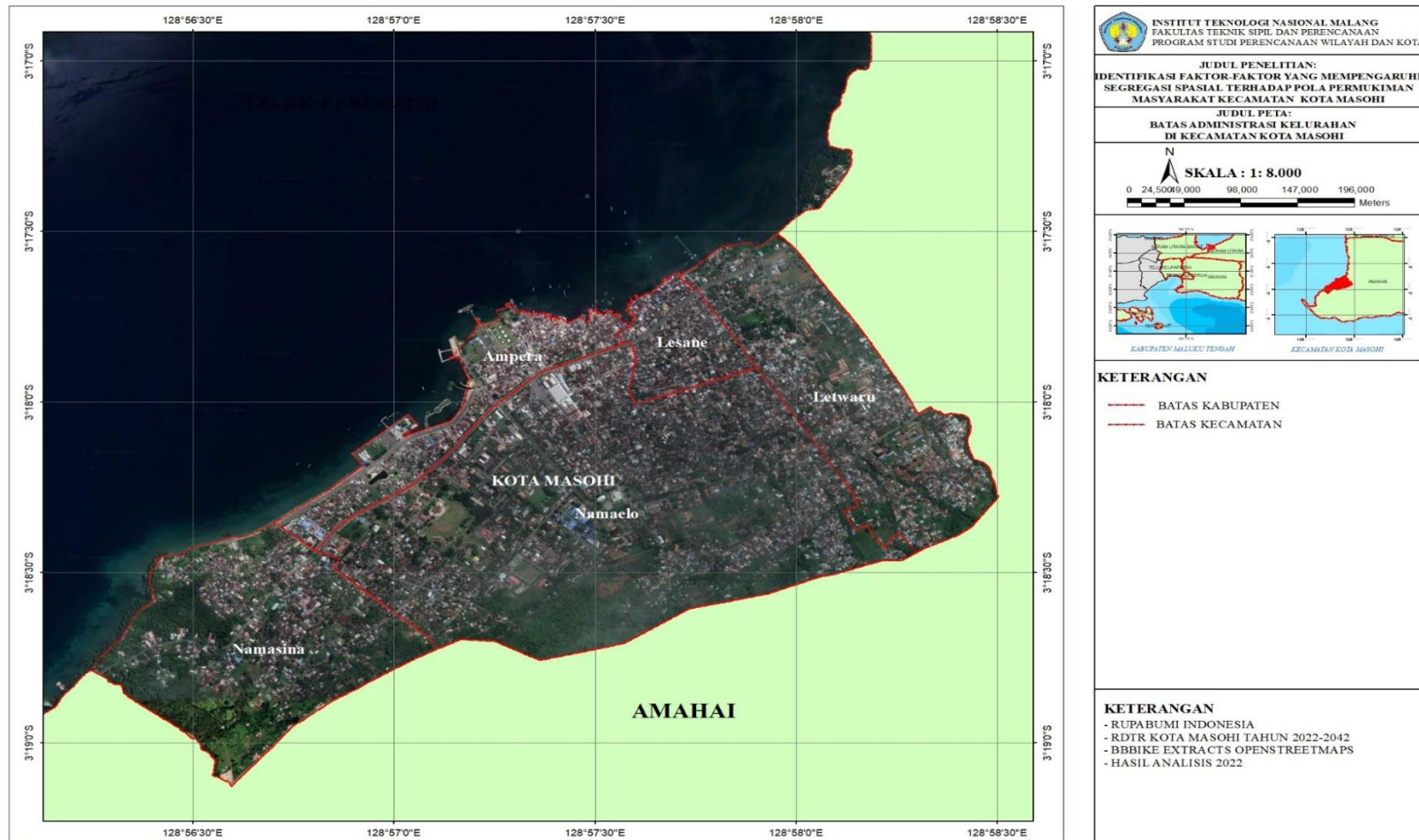
Tabel 4. 4 Kondisi Kelurahan di Kecamatan Kota masohi

No	Kelurahan	Luas Wilayah (Km ²)	Presentase (%)
1	Letwaru	0,70	1.88
2	Lesane	4,93	13.22
3	Ampera	4,58	12.28
4	Namaelo	16,67	44.69
5	Namasina	10,42	27.94
Luas Total		37,3 Km ²	100%

Sumber: Masohi dalam Angka, 2020

Berdasarkan tabel diatas, kelurahan di Kecamatan Kota Masohi dengan luasan terluas yaitu pada Kelurahan Namaelo dengan luas 16,67 Km² atau dengan presentase luas sebesar 44,69%, diikuti Kelurahan Namasina dengan luas 10,42 Km² atau dengan presentase 27,94% dari luas total. Sedangkan untuk kelurahan dengan luas terkecil yaitu terdapat pada Kelurahan Letwaru dengan luas 0,70 Km² atau dengan presentase luasan sebesar 1,88 % dari luas total keseluruhan.

Peta 4. 2 Batas Administrasi Kecamatan Kota Masohi



Sumber: Hasil Analisis, 2022

4.2.2 Kondisi Historis Kecamatan Kota Masohi

Pembahasan terkait aspek historis akan menguraikan mengenai kondisi historis ditinjau dari historis berdirinya Kecamatan Kota Masohi dan juga historis terkait perkembangan pola permukiman, khususnya pola permukiman berdasarkan jenis agama sesuai dengan fokus penelitian yang akan dibahas. Lebih jelas, terkait dengan 2 (dua) sub bahasan aspek historis dapat dilihat pada Uraian dibawah :

1. Historis Pembentukan Kecamatan Kota Masohi

Pembangunan Kota Masohi pada hakekatnya merupakan realisasi dari cita-cita yang bersendikan pembangunan etnologis yang hidup dalam hati nurani penduduk daerah Kabupaten Maluku Tengah. Nusa Ina Pulau ibu, Pulau Harapan untuk Maluku di masa depan, Pulau Pujaan bagi Penduduk Maluku Tengah pada umumnya, menjadi tempat berdirinya Ibu Kota Kabupaten Maluku Tengah. Hal mana sesuai dengan cetusan jiwa yang nampak dalam kapatah “ Nunusaku Sama Ite, Sama Ite Waele Telu ” yang merupakan getaran jiwa yang sudah lama terpendam. Hasrat untuk kembali dan membangun Pulau Seram lebih mendesak , setelah Pulau-pulau disekitarnya diblokir terutama pada Masa Pemerintahan Jepang sehingga penderitaan dan kelaparan tidak dapat dielakan karena hubungan dengan Pulau Seram sebagai Daerah Penghasil, terputus.

Setelah kemerdekaan, hasrat untuk kembali dan membangun Pulau Seram ini semakin mendesak. Lebih-lebih setelah Daerah Tingkat II Maluku Tengah dibentuk dengan Peraturan Pemerintah Nomor : 35 Tahun 1952 sebagai Daerah Otonom. Pusat Pemerintahan Daerah yang sementara berada di Kota Ambon, sudah harus mempunyai kedudukan yang permanen di dalam wilayahnya sendiri. Di dalam sidang-sidang Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Sementara Maluku Tengah, suara-suara dengan tegas mendesak supaya Ibu Kota Kabupaten Maluku Tengah secepatnya dapat dibangun di

Pulau Seram, atas desakan ini, maka Dewan Pemerintahan Daerah Maluku Tengah, segera merintis Lokasi Ibu Kota melalui berbagai kegiatan survei untuk mendapat tempat yang layak, strategis, memenuhi segala persyaratan sebagai Pusat Pemerintahan, Pusat Pelayanan Masyarakat dan Pusat-pusat kegiatan lainnya. Suatu tugas yang cukup berat bagi Dewan Pemerintahan Daerah. Lebih-lebih berbagai faktor telah mewarnai keinginan untuk Lokasi Ibu Kota Wilayahnya masing-masing, baik oleh para Latupati maupun anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, sehingga untuk Lokasi Ibu Kota Kabupaten saja harus memerlukan waktu beberapa tahun.

Akhirnya melalui ketekunan yang sungguh dari Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, saling pengertian diantara anggota DPRD, rasa kebersamaan diantara para Latupati, kesediaan yang tulus dari Pemerintah Desa dan masyarakat di Wilayah Seram Selatan terutama masyarakat Amahai, Haruru dan sekitarnya, maka ditetapkan Lokasi Ibu Kota pada tempatnya yang ada sekarang ini. Lokasi Ibu Kota yang telah ditetapkan, semakin mendapat pengakuan baik dari Gubernur Maluku maupun dari Menteri Dalam Negeri. Pada tanggal 25 Nopember 1955 Menteri Dalam Negeri Mr. SUNARYO dan Gubernur Maluku S. M. DJOSAN mengunjungi Lokasi Ibu Kota.

Untuk memberi semangat kepada masyarakat di sekitar Ibu Kota, diadakan Upacara HUT Kemerdekaan RI ke-XII sebagai Upacara Kemerdekaan yang pertama oleh Pemerintah Daerah di lokasi Ibu Kota, pada tanggal 17 Agustus 1957 dan juga sebagai persiapan Pelatakan Batu Pertama Pembangunan Ibu Kota. Puncak dari Pembangunan Ibu Kota Kabupaten Maluku Tengah ialah Peletakan Batu Pertama pada tanggal 3 Nopember 1957 oleh Presiden Republik Indonesia Ir. SOEKARNO, sekaligus memberi nama Ibu Kota Kabupaten Maluku Tengah ” MASOHI ” artinya Gotong Royong.

Setelah peletakan Batu Pertama, Pembangunan Ibu Kota terus berlangsung dengan Motto ” Jangan Jemu Mendaki Kalau Mau Ke Puncak

Cita ”. Semangat Pembangunan Ibu Kota yang menurut Bupati ABDULLAH SOULISA pada saat memberikan laporan kepada Presiden RI Ir. SOEKARNO dalam kunjungan beliau yang kedua di Masohi tanggal 19 Juni 1959, bahwa pembangunan Ibu Kota diletakan dalam tempo yang sangat tinggi, walaupun tidak didukung material yang ada. Selanjutnya dikatakan bahwa momok Birokrasi dan kekurangan dana merupakan hambatan utama dalam Pembangunan Ibu Kota namun karena sifat hakiki dari pekerjaan pembangunan adalah ” Semangat Pionir ” maka pembangunan Kota Masohi tetap berjalan.

Gambar 4. 1 Tugu Pamahanunusa Kota Masohi



Sumber: Hasil Observasi Peneliti Tahun 2022

Dengan Surat Keputusan Dewan Pemerintah Daerah Maluku Tengah tanggal 25 Juli 1959 Nomor : 38/DPD/D, ditetapkan terhitung tanggal 17 Agustus 1959, memindahkan tempat kedudukan Pemerintahan Daerah Maluku Tengah dari Ambon ke Masohi, ditandai dengan Penanaman Pohon Beringin di Lapangan Nusantara oleh Panglima Militer Maluku dan Irian Barat LETKOL. H. PIETERSZ. Dengan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri tanggal 23 Desember 1959 Nomor : 52/12/5-207, ditetapkan Masohi sebagai Ibu Kota Kabupaten Maluku Tengah. Pembangunan Kota Masohi

semakin meningkat setelah adanya program REPELITA. Sejak Pelita Pertama sebagai sarana dan prasarana ekonomi dan non ekonomi terus dibangun dari tahun ke tahun. Demikian pula daerah belakang/hinterland seperti program Transmigrasi Lokal, PIR, Pembukaan Jalan-jalan baru menghubungkan wilayah Seram Utara dan Selatan, Seram Barat dan Timur melalui Program Lintas Seram sangat menunjang pembangunan Kota Masohi.

Untuk pengamanan pembangunan Ibu Kota maka dibuat Rencana Induk Kota (RIK) Masohi 1983 s/d 2004. RIK yang ditetapkan dengan Peraturan Daerah Nomor 05 Tahun 1983 dan disahkan Menteri Dalam Negeri dengan Surat Keputusan Nomor : 650 – 073 tanggal 22 Januari 1985, dengan demikian RIK mengikat semua pihak tanpa kecuali. Masyarakat dan Pemerintah dalam kegiatan pembangunan fisik Ibu Kota harus taat kepada RIK. Penduduk semakin berkembang terutama karena migrasi setelah adanya berbagai sarana dan prasarana terutama prasarana pendidikan. Seiring dengan perkembangan Kabupaten Maluku Tengah yang semakin pesat sehingga muncul tuntutan masyarakat dari beberapa Kecamatan untuk memekarkan diri menjadi Kabupaten baru.

Dimasa kepemimpinan Bupati RUDOLF RUKKA, SIP terjadi Pemekaran Kabupaten Buru yakni dengan ditetapkannya Undang-undang Nomor 46 Tahun 1999 yang kemudian dirubah dengan Undang-undang Nomor 06 Tahun 2000 tentang Pembentukan Provinsi Maluku Utara, Kabupaten Buru dan Kabupaten Maluku Tenggara Barat. Sedangkan dimasa kepemimpinan Bupati Ir. Hi. ABDULLAH TUASIKAL, Msi Kabupaten ini mengalami pemekaran 2 (dua) Kabupaten baru yang ditetapkan Undang-undang Nomor 40 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Seram Bagian Timur, Kabupaten Seram Bagian Barat dan Kabupaten Kepulauan Aru.

Untuk itu dalam pembangunan Kota Masohi selanjutnya, diperlukan Aparat Pembangunan yang mau mengabdikan dengan penuh dedikasi, sehingga generasi mendatang sebagai warga Kota akan menikmati jerih payah kita didalam suasana kehidupan Kota Yang Beriman (Bersih, Indah, Aman dan Nyaman). Sebagai bunga yang baru mekar Kota Masohi terus tumbuh dan berkembang walaupun kadang-kadang harus layu diterpa sinar matahari, namun tidak akan mati untuk selama-lamanya. Karena masyarakat Maluku Tengah melalui Motto ” Jangan Jemu Mendaki Kalau Mau Ke Puncak Cita ” senantiasa bertekad untuk membangun Ibu Kotanya.

2. Historis Pola Permukiman dalam Segregasi

Pasca konflik antar agama tahun 2000 di Kecamatan Kota Masohi, masyarakat di Kecamatan Kota Masohi bermukim berdasarkan kelompok agamanya masing-masing, oleh karena itu keterpisahan bermukim di Kecamatan Kota Masohi berbasis agama merupakan sebuah keberadaan yang telah terjadi. Selain itu, status akan kepemilikan tanah atas dasar hak ulayat adat, oleh karena itu keberadaan keterpisahan ruang merupakan sebuah kenyataan pemanfaatan ruang yang dihadapi.

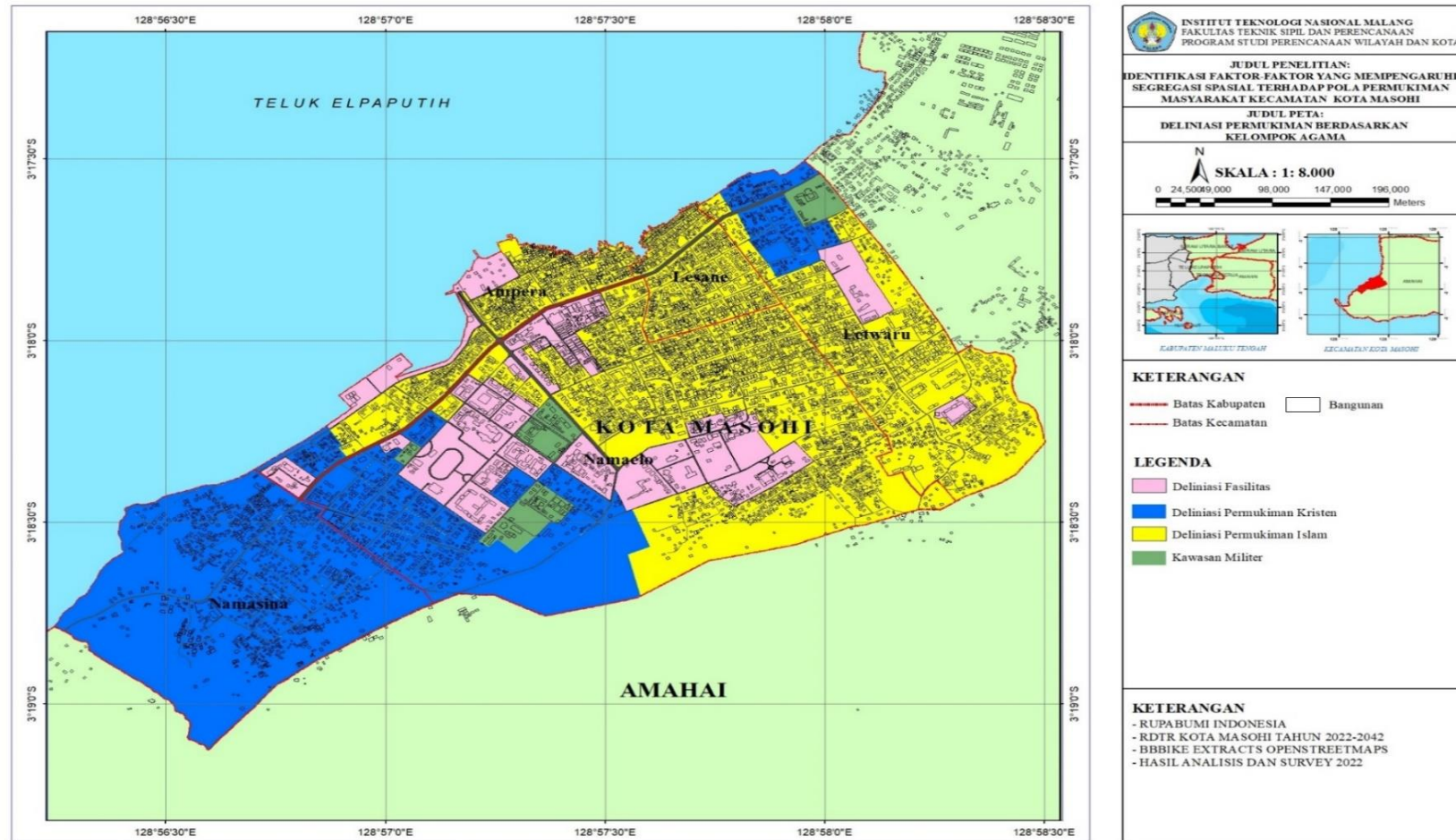
Masyarakat Kecamatan Kota Masohi bukan saja mewarisi watak pluralism, tetapi sekaligus ditandai oleh sifat segregatif yang ketat berbasis agama hal ini diwujudkan secara nyata dalam pemilihan kluster-kluster permukiman menurut garis keagamaan (Tomagola, dkk dalam Gemal Sigit P, dkk, 2015 tentang ruang netral di Kota Ambon). Menurut Gemal Sigit P, dkk (2015), Pulau Ambon, Pulau Seram dan sekitarnya terbagi atas garis agama secara sosial dan geografis. Segregasi ruang bermukim ini tidak melihat kepada aspek-aspek lain di luar faktor agama dalam hal penentuan lokasi ruang bermukim, bisnis properti yang terjadi pun masih sangat riskan dilakukan karena konsep kepemilikan ruang yang masih bersifat dan cenderung memilih lokasi-lokasi yang dianggap aman yang lebih mendekati wilayah kelompok tertentu.

Permukiman yang saling terpisah ini pun dibatasi dengan adanya batas-batas tertentu. Pada wilayah Kelurahan Letwaru, batas antara kelompok Kristen dan kelompok Islam dibatasi oleh Kawasan Pendidikan sekolah SMK Negeri 1 Masohi dan Kawasan pertahanan yaitu Lapas Kota Masohi. Pada wilayah Lesane, tidak terlihat adanya pemisahan dikarenakan keseluruhan masyarakat yang tinggal di Kelurahan Lesane merupakan masyarakat yang beragama Islam. Pada Kelurahan Ampera, tidak ada batas langsung yang membatasi kelompok Kristen dan Islam, namun di daerah itu terdapat Kawasan militer berupa Denpom XVI/2 Masohi yang merupakan markas dari Detasemen Polisi Militer XVI/2 Kota Masohi yang berada disebelah jalan Abdullah Soulissa yang masuk Kelurahan Namaelo. Meski tidak memiliki batas langsung, namun dengan adanya markas Polisi Militer di daerah tersebut, dapat menjaga kondisi di daerah tersebut lebih kondusif.

Pada Kelurahan Namaelo, terdapat beberapa Kawasan yang menjadi batas fisik yang membatasi kelompok Kristen dan kelompok Islam. Yang pertama merupakan Kawasan perkantoran Dinas kabupaten Maluku Tengah yang membatasi kelompok Kristen yang berdomisili di Jl. Pulau Seram atau disebelah barat dari Kelurahan Namaelo dan Kelompok Islam yang berada pada Jl. Pattimura..

Pada Kelurahan Namasina, hampir keseluruhan dari masyarakat yang tinggal di daerah tersebut merupakan masyarakat yang beragama Kristen. Adapun populasi masyarakat Islam yang berada di Kelurahan Namasina merupakan masyarakat Islam yang berasal dari Suku Bugis yang berprofesi sebagai Pedagang Klontongan 24 Jam. Tidak terdapat batas antara masyarakat Kristen pada wilayah ini.

Peta 4. 3 Deliniasi Permukiman berdasarkan Kelompok Agama



Sumber: Hasil Analisis, 2022

4.2.3 Kondisi Sosial dan Kependudukan

Pembahasan terkait kondisi sosial dan kependudukan akan menguraikan beberapa sub bahasan meliputi kondisi sosial yang ditinjau dari jenis etnis dan ras yang ada di Kecamatan Kota Masohi dan untuk pembahasan terkait aspek kependudukan meliputi komposisi penduduk yang ada di Kecamatan Kota Masohi. Lebih jelasnya, dapat dilihat pada Uraian dibawah ini.

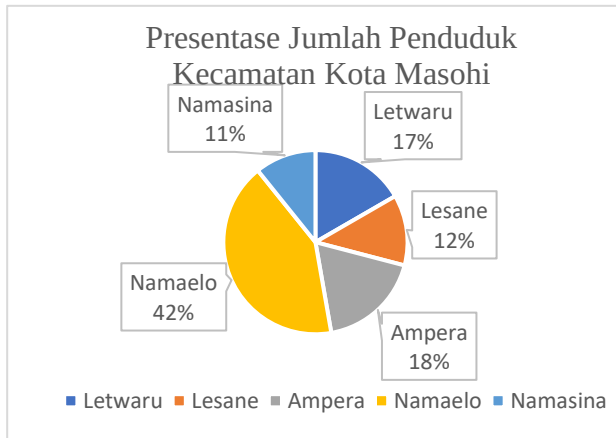
1. Kependudukan

Penduduk merupakan bagian dari terciptanya permukiman di dalam Kecamatan Kota Masohi, yang dimana setiap kelurahan pada Kecamatan Kota Masohi memiliki jumlah penduduk yang berbeda-beda. Adapun jumlah penduduk per kelurahan di Kecamatan Kota Masohi adalah sebagai berikut;

Tabel 4. 5 Jumlah penduduk per kelurahan di Kecamatan Kota Masohi

Kelurahan	Jumlah Penduduk	Presentase (%)
Letwaru	6.405	16.66
Lesane	4.772	12.41
Ampera	6.985	18.17
Namaelo	16.142	41.99
Namasina	4.142	10.77

Sumber: Masohi dalam Angka 2020

Diagram 4. 1 Presentase Jumlah Penduduk Kecamatan Kota Masohi

Sumber: Masohi dalam Angka, 2020

Berdasarkan tabel dan diagram diatas maka dapat dilihat bahwa Kecamatan Kota Masohi memiliki jumlah penduduk sebesar 38,446 jiwa dimana kelurahan dengan jumlah penduduk terbesar yaitu pada kelurahan Namaelo dengan jumlah penduduk 16.142 Jiwa atau 41,99% dari jumlah penduduk di Kecamatan Kota Masohi. Sedangkan untuk jumlah penduduk tersedikit terdapat pada kelurahan Namasina dengan jumlah penduduk sebesar 4.142 atau 10,77% dari total jumlah penduduk di Kecamatan Kota Masohi. Jarak yang dekat dengan fasilitas sarana prasarana di Kecamatan Kota Masohi serta kedekatan dengan tempat kerja membuat sebagian besar masyarakat di Kecamatan Kota Masohi memilih untuk bermukim di Kecamatan Kota Masohi.

2. Kondisi Sosial

Kondisi sosial di Kecamatan Kota Masohi cukup beragam, dimana ada beberapa Agama, suku bangsa yang menetap dan bermukim

di Kecamatan Kota Masohi. Adapun untuk Jumlah penduduk menurut agama di Kecamatan Kota Masohi akan dijelaskan pada tabel dibawah ini;

Tabel 4. 6 Jumlah Penduduk berdasarkan Agama di Kecamatan Kota Masohi

Kelurahan	Agama						
	Islam	Kristen	Khatolik	Hindu	Budha	Konghucu	Lainnya
Letwaru	5,131	1,246	28	0	0	0	0
Lesane	4,766	6	0	0	0	0	0
Ampera	6,405	498	77	4	0	0	1
Namaelo	13,283	2,715	139	5	0	0	0
Namasina	62	3,560	515	5	0	0	0
Total	29,647	8,025	759	14	0	0	1

Sumber: Masohi dalam Angka 2020

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa Etnis Agama yang mendiami Kecamatan Kota Masohi ada 4 kepercayaan, yaitu Islam, Kristen, Khatolik, dan kepercayaan lainnya. Agama yang menjadi Mayoritas di Kecamatan Kota Masohi adalah agama Islam dengan Jumlah 29.647 Jiwa dan kelurahan yang menjadi populasi terbesarnya terdapat pada kelurahan Namaelo dengan 13.283 Jiwa.

4.2.4 Kondisi Etnis dan Ras

Selain terdapatnya 4 kepercayaan yang dianut masyarakat di Kecamatan Kota Masohi, terdapat juga beberapa suku bangsa yang menetap

di Kecamatan Kota Masohi. Suku asli Seram merupakan suku terbesar yang mendiami Kecamatan Kota Masohi. Adapun berbagai suku yang berasal dari sekitar Kepulauan Seram dan pulau-pulau Lease, yaitu Suku Ambon, Suku Haruku, Suku Saparua, Suku Nusalaut, Maluku Tenggara, Maluku Tenggara Barat, Kepulauan Aru serta masyarakat dari Maluku Barat Daya yang merupakan suku Teun, Nila, dan Serua. Selain masyarakat asli Maluku yang bermukim di Kecamatan Kota Masohi, terdapat juga masyarakat pendatang yang berasal dari Sulawesi, yaitu Bugis, Buton, Toraja. Selain itu ada Suku Jawa yang bermukim di Kecamatan Kota Masohi.

4.2.5 Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan komponen dalam pengambilan sampel yang diperlukan dalam melakukan analisis kuantitatif. Dalam hal ini, karakteristik responden memuat terkait gambaran responden berdasarkan kategorinya, sehingga data kuisioner yang diperoleh dapat dipercaya. Adapun jumlah responden yang dibutuhkan berdasarkan perhitungan pada Bab 3 yaitu perhitungan sampel dari kuisioner yaitu dengan 100 sampel. Adapun gambaran responden dapat dijelaskan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Karakteristik responden

Karakteristik	Kategori	Kesimpulan
Domisili	1. Namaelo 2. Namasina 3. Letwaru 4. Ampera 5. Lesane	20 Sampel akan diambil dari setiap kelurahan sehingga berjumlah 100 responden

Karakteristik	Kategori	Kesimpulan
Usia	1. 17-25 Tahun 2. 26-35 Tahun 3. 36-40 Tahun 4. 41-50 Tahun 5. 50 Tahun ke atas	Sampel diambil akan dibagi berdasarkan kategori umur, sehingga gambaran terkait persepsi responden dapat dilihat dari umur.
Pekerjaan	1. Bekerja 2. Tidak bekerja	Status bekerja dan tidak bekerja bagi responden, sehingga dapat dilihat terkait dengan perekonomiannya.
Status Pendidikan	1. Tidak Sekolah 2. SD-SMP 3. SMA 4. Perguruan Tinggi	Penambahan status Pendidikan dalam mendata tingkat Pendidikan dari setiap responden.

Sumber: Hasil Analisa, 2022

Berdasarkan hasil tabel karakteristik responden diatas dapat dilihat bahwa terdapat 4 (*empat*) jenis karakteristik respomdem yang digunakan

dalam penelitian ini, Adapun penjelasan terkait masing-masing karakteristik responden adalah sebagai berikut.

1. Domisili

Gambar 4. 2 Komposisi responden menurut Domisili

Domisili					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ampera	20	20.0	20.0	20.0
	Lesane	20	20.0	20.0	40.0
	Letwaru	20	20.0	20.0	60.0
	Namaelo	20	20.0	20.0	80.0
	Namasina	20	20.0	20.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Sumber: Kajian Peneliti menggunakan Spss Statistic 25, 2022

Domisili mengartikan tempat dimana responden tinggal/menetap pada suatu kelurahan. Adapun dalam penelitian ini, penelitian dibagikan kepada 100 responden dimana setiap kelurahan yang berada di Kecamatan Kota Masohi terdiri dari 20 responden, sehingga diperoleh 100 responden pada Kecamatan Kota Masohi.

2. Usia

Gambar 4. 3 Komposisi Responden Menurut Usia

Usia responden					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	17-25 Tahun	3	3.0	3.0	3.0
	26-35 Tahun	10	10.0	10.0	13.0
	36-40 Tahun	29	29.0	29.0	42.0
	41-50 Tahun	28	28.0	28.0	70.0
	50 Tahun Keatas	30	30.0	30.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Sumber:Kajian Peneliti menggunakan Spss Statistic 25, 2022

Berdasarkan kajian peneliti menggunakan aplikasi SPSS, dapat dilihat bahwa usia dari komponen responden sebagian besar merupakan responden yang berada pada kelompok 50 Tahun ke Atas dengan presentase 30% dari keseluruhan responden, diikuti kelompok 36-40 Tahun dengan 29% serta kelompok umur 41-50 Tahun dengan presentase 28%, diikuti juga kelompok 26-35 Tahun dengan presentase 10%. Sebagian kecil merupakan kelompok umur 17-25 Tahun dengan presentase 3%. Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar kepala keluarga di Kecamatan Kota Masohi berada pada usia 36-50 tahun keatas.

3. Jenis Pekerjaan

Gambar 4. 4 Komposisi Responden Menurut Jenis Pekerjaan

		Jenis Pekerjaan Responden			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Bekerja	4	4.0	4.0	4.0
	Petani & Nelayan	26	26.0	26.0	30.0
	Pengusaha	30	30.0	30.0	60.0
	Instansi Pemerintahan	40	40.0	40.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Sumber: Kajian Peneliti menggunakan Spss Statistic 25

Berdasarkan kajian peneliti, dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk di Kota Masohi merupakan masyarakat yang bekerja pada instansi pemerintahan. Ini dapat dibuktikan dengan presentase responden yang bekerja pada instansi pemerintahan memiliki skor 40%, dan sebagian besar lainnya merupakan bekerja sebagai pengusaha dengan skor 30%.

4. Tingkat Pendidikan

Gambar 4. 5 Komposisi Responden menurut Tingkat Pendidikan

		Tingkat Pendidikan			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SD-SMP	6	6.0	6.0	6.0
	SMA	53	53.0	53.0	59.0
	Perguruan Tinggi	41	41.0	41.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Sumber:Kajian Peneliti menggunakan Spss Statistic 25

Berdasarkan hasil kajian peneliti, sebagian besar responden di Kecamatan Kota Masohi sudah terpenuhi secara Pendidikan. Ini dapat dibuktikan dengan komponen dari masing-masing responden yang dimana 53% merupakan tamatan SMA, sedangkan 41% merupakan tamatan perguruan tinggi. Sisanya 6% merupakan masyarakat yang merupakan lulusan SD dan SMP. Dari hasil yang didapat bahwa komposisi masyarakat yang mengisi kuisioner cukup dipercaya dalam mengartikan fenomena segregasi spasial berdasarkan pertanyaan-pertanyaan kuisioner yang disajikan lewat kuisioner penelitian.